

Implementasi Ruwatan dalam pernikahan di Tanah Jawa: Studi kasus di Desa Bedingin Kecamatan Sambit

Ahmad Alfin Syifaul Qulub

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 20020111068@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

tradisi; ruwatan;
masyarakat; ritual;
kepercayaan

Keywords:

tradition; ruwatan;
society; rituals; trust

ABSTRAK

Jawa merupakan salah satu suku terbesar yang ada di negara Indonesia. Suku tersebut memiliki banyak ragam tradisi dan budaya. Masyarakat Jawa dikenal sebagai daerah yang masih erat dengan kepercayaan terhadap hal-hal mistis. Masyarakat Jawa memiliki beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai landasan dasar dalam melaksanakan sebuah tradisi ruwatan. Tradisi tersebut diyakini dapat menghindarkan manusia dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan akibat ulah manusia itu sendiri. Tradisi tersebut di masyarakat Jawa dikenal dengan istilah ruwatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asal-usul dan hal-hal yang melatarbelakangi tradisi ruwatan dalam pernikahan yang terjadi di daerah Jawa. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwasanya asal-usul dari adanya ruwatan adalah bermula dengan adanya cerita perwayangan yang di dalamnya terdapat seorang tokoh bernama Batara Guru yang beristri 2 orang, yakni Pandemi dan Selir. Dari istri yang bernama Pandemi tersebut, Batara Guru dikarunai seorang putra bernama Wisnu. Wisnu tumbuh menjadi seseorang yang berbudi pekerti baik. Adapun makna dari ruwatan dalam bahasa Jawa berarti terbebas atau terlepas. Sehingga ruwatan dapat dimaknai sebagai sebuah permohonan atau permintaan dengan sepuh hati agar mereka terlepas dari segala marabahaya dan selalu mendapatkan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

ABSTRACT

Javanese is one of the largest ethnic groups in Indonesia. The tribe has many different traditions and cultures. Javanese people are known as an area that is still closely related to belief in mystical things. The Javanese people have several theories that can be used as a basic basis for carrying out a ruwatan tradition. This tradition is believed to be able to prevent humans from various negative impacts caused by human activities themselves. This tradition in Javanese society is known as ruwatan. The purpose of this research is to find out the origins and the things that lie behind the ruwatan tradition in marriages that occur in Java. The results of this study illustrate that the origin of the existence of ruwatan begins with the existence of a wayang story in which there is a character named Batara Guru who has 2 wives, namely Pandemic and a concubine. From his wife named Pandemic, Batara Guru was blessed with a son named Wisnu. Vishnu grows into a person of good character. The meaning of ruwatan in Javanese means free or detached. So that ruwatan can be interpreted as a request or request with all my heart so that they are free from all harm and always get protection from God Almighty.

Pendahuluan

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang diberi akal dan juga fikiran. Hal ini sangat berkompeten dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup dengan sendirinya. Ini disebabkan oleh banyaknya berbagai macam kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan biologis, psikologis, dan kebutuhan yang lainnya (Sumbulah, 2012). Bermula dari kebutuhan biologis inilah manusia mengenal dengan adanya perkawinan. Melalui perkawinan ini status sosial manusia akan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

mengalami perubahan serta diharapkan dapat bertanggung – jawab baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya.

Bagi bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak adat dan budaya, menganggap bahwasanya perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang biasanya dilaksanakan dengan ritual atau upacara sebagai bentuk penghormatan serta ada unsur kesakralan di dalamnya. Pelaksanaan upacara atau ritual dalam perkawinan tersebut sangat penting karena seseorang akan senang sebab status dirinya dalam kehidupan sosial merasa terangkat dan semua orang ikut berkontribusi di dalamnya. Hal ini juga banyak dilakukan oleh suku Jawa (Roibin, 2013).

Suku Jawa dalam merayakan pernikahan tersebut mempunyai adat – istiadat tersendiri. Hal inilah yang membedakan tradisi pernikahan antara budaya Jawa dengan budaya lainnya yang ada di Indonesia. Tradisi tersebut biasanya dikenal dengan istilah ruwatan. Ruwatan merupakan tradisi perkawinan yang memiliki keunikan tersendiri di dalamnya. Disinilah penulis merasa sangat turut perhatian terhadap generasi sekarang yang mulai mengabaikan tradisi tersebut. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar generasi muda tanah Jawa pada zaman sekarang agar tidak melupakan tradisi – tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhurnya.

Adanya Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sejarah dan latar belakang adanya tradisi ruwatan khususnya di tanah Jawa, bagaimana proses ruwatan tersebut dilaksanakan, dan makna apa yang terkandung di dalam ruwatan pernikahan. Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini ialah sebagai berikut : penelitian yang dilakukan oleh Siti Masitoh and Miftahul Huda dengan judul “ The Construction of Moral Symbols in Murwakala Text and Its Entanglement in Javanese Community Order ”. Adapun penelitian yang dilaksanakan menggambarkan bahwasanya ruwatan merupakan suatu kegiatan ritual yang bertujuan agar orang sukerta terbebas dari kejatuhan malapetaka. Di Jawa, masyarakat lebih sering melakukan 3 jenis ruwatan yakni ruwatan Murwakala, Ruwatan Makukuhan, dan Ruwatan Sudamala. Budaya ruwatan dengan seiring berjalannya waktu tidak hanya dilaksanakan oleh orang sukerta (yang apes) saja, akan tetapi semua lapisan masyarakat sudah mulai turut serta untuk melakukannya (Masitoh & Huda, 2023).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Luluatul Fuadah dengan judul “ Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Ruwatan Perkawinan Anak Tunggal Di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya sesuai dengan keyakinan masyarakat, tradisi ruwatan ini diyakini oleh sebagian penduduk masyarakat sebagai suatu bentuk permintaan dari mereka terhadap tuhan agar dirinya dibersihkan dan dijauhkan dari segala macam bentuk bahaya dan malapetaka yang disebabkan oleh batara kala. Pada masyarakat Jawa, tatanan dan budaya itu merupakan awal dari sebuah keyakinan dan kebiasaan yang menganggap bahwa seseorang itu dilahirkan yang sudah ada takdirnya masing – masing. Akan tetapi takdir tersebut masih bisa dihindarkan dengan cara melakukan sebuah usaha dan perjuangan. Tidak terkecuali dengan takdir malapetaka. Takdir ini terdapat 3 faktor yang mendasarinya, antara lain : 1). Takdir manusia yang sudah digariskan oleh tuhan sebelum manusia tersebut diciptakan ke dunia. 2). Suatu tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja. 3). Bisa jadi karena seseorang

tersebut sedang mendapatkan suatu tantangan atau ujian serta seseorang tersebut telah melanggar sebuah tatanan. Orang yang tergolong dalam ke-3 kategori tersebut dikenal dengan istilah *nandhang sukerta* yang solusinya cuman bisa dibersihkan dengan melakukan *ruwatan* (Zulfa, 2009).

Kemudian penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Riska Nikmatul Rohmah (2022) yang berjudul “Tradisi Ruwatan Bagi Pernikahan Anak Tunggal Perspektif Urf di Desa Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa tradisi ruwatan yang sudah dijalankan lama oleh penduduk desa merupakan suatu kegiatan yang mengandung unsur kesakralan. Beliau berpandangan bahwa kegiatan ini diharapkan supaya pihak – pihak yang mengadakan kegiatan tersebut selalu mendapatkan perlindungan dan juga kebahagiaan. Ruwatan ini disamakan dengan orang yang hendak membangun sebuah rumah yang dimana rumah tersebut harus dibangun lebih kedepan dari rumah yang dibangun oleh orang tuanya (Patel & Goyena, 2019).

Berangkat dari hal tersebut, bahwasanya penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan. Penulis menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan agar tidak punah tergerus oleh waktu dan generasi yang hidup dizaman yang sekarang tidak melupakan tradisi – tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya. Karena tradisi merupakan suatu kepercayaan nenek moyang terhadap roh – roh halus atau biasanya dikenal dengan istilah *dinamis*. Tradisi ini merupakan suatu bentuk kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara terus - menerus dan menjadi pembeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dimana dalam penelitiannya menggunakan metode studi kasus. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bukan dari corak data yang mempunyai sifat hitungan, akan tetapi peneliti langsung terjun ke lapangan untuk langsung melakukan penelitian dan sebuah pengamatan. Dalam penelitian ini menggunakan data deskriptif yang disajikan dalam bentuk sebuah uraian dan laporan. Peneliti mengumpulkan semua data melalui proses observasi tanpa di pengaruhi oleh apapun. Penelitian ini dilakukan di Desa Bedingin Kec. Sambit.

Pembahasan

Asal Mula Ruwatan

Asal muasal dari adanya ruwatan adalah bermula dari cerita pewayangan dimana didalamnya terdapat seorang tokoh bernama Batara Guru yang konon memiliki istri berjumlah dua orang yakni Pademi dan Selir. Dari istri yang pertama (Pademi), Batara Guru tersebut dikaruniai seorang putra yang bernama Wisnu. Dengan seiringnya waktu, putra tersebut berhasil menjadi remaja yang mempunyai budi pekerti yang baik. Sementara dari pernikahan istri yang kedua (Selir), Batara juga dikaruniai seorang putra bernama Batarakala. Akan tetapi putra tersebut tumbuh menjadi seorang dewasa yang jahat. Dia tak jarang mengganggu anak – anak kecil yang sedang bermain bahkan tak segan juga untuk memakannya.

konon dari cerita perwayangan yang lainnya disebutkan, bahwasanya asal mula dari lahirnya batarakala itu bermula dari adanya nafsu birahi seorang Batara Guru yang

mempunyai keinginan untuk mengelilingi dunia bersama istrinya yang kedua dengan menaiki lembu bernama Andini. Setelah mereka mengelilingi tanah Jawa, mereka kemudian meneruskan perjalanannya menuju ke samudera. Tak lama kemudian matahari mulai terbenam hingga memunculkan sebuah pemandangan indah di lautan. Setelah melihat pemandangan tersebut Batara Guru timbul rasa bimbang di dalam hatinya dan mulai bangkit nafsu birahinya.

Pada awalnya selir tersebut menolak untuk diajak bersenggama. Namun, Batara Guru tersebut tetap memaksa istrinya hingga tanpa sengaja selir menyumpahi si suami. Sumpah serapah yang telah diucapkan ibaratkan seperti mantra yang ampuh, sehingga dengan sekejap Batara Guru giginya bertaring seperti seorang raksasa. Setelah kejadian tersebut Batara Guru mengeluarkan sperma yang tepat tumpah di samudera hingga menyebabkan air samudera berdebur hebat dan menggemparkan para dewa yang berada di kahyangan. Kemudian para dewa tersebut mencari penyebab terjadinya peristiwa itu akan tetapi mereka tidak dapat mendekatinya hingga kemudian Batara Guru tersebut memerintahkan agar membunuhnya. Akan tetapi usaha tersebut tidak berhasil. Sampai akhirnya lahir seorang Batara Kala yang berwujud seperti seorang raksasa.

Dalam ceritanya batara kala ini makanannya ialah seorang manusia. Dia mulanya meminta makanan kepada sang Batara Guru agar diberi makanan berupa manusia. Akan tetapi batara guru tersebut hanya memberikan izin kepada putranya tersebut agar tidak memakan manusia dengan sembarangan. Dia mensyaratkan Batara Kala hanya memakan manusia yang tergolong manusia sukerta (wong sing apes nak urippe). Oleh sebab itu seseorang dalam melakukan sebuah perkawinan harus mengadakan sebuah upacara atau perayaan yang kita kenal dengan istilah ruwetan agar seseorang tersebut dijauhkan dari segala marabahaya.

Secara umumnya, ruwetan itu tersusun dari beberapa bahan seperti tuwuhan, kemenyan yang wangi, kain mori yang warnanya putih, kain batik, padi segedeng, nasi terdiri dari beberapa macam, jenang, jajanan pasar, benang lae, aneka macam rujak, air tujuh sumber, dan juga bunga setaman. Dari cerita perwayangan inilah masyarakat Jawa mulai memahami urgensi dari ruwetan pernikahan. Dengan adanya ruwetan ini berarti seseorang tersebut secara tidak langsung meminta keselamatan dan memohon perlindungan kepada Allah SWT.

Makna Ruwetan Dalam Suku Jawa

Ruwetan merupakan suatu bentuk pengharapan disertai niat yang tulus dari manusia kepada tuhan agar diberi perlindungan dan keselamatan dalam hidupnya. Hingga sampai sekarang tradisi ini masih dilakukan dalam pernikahan seseorang karena tradisi tersebut dirasa sangatlah penting. Jika seseorang tersebut tidak melaksanakan maka timbullah rasa kekhawatiran di dalam dirinya. Rasa kekhawatiran itu muncul karena takut akan terjadinya sebuah marabahaya yang akan menimpa mereka karena mereka tidak melakukan sebuah perayaan (Reksosusilo, 2006).

Pada hakikatnya perayaan ini sangat erat kaitannya dengan keyakinan seseorang yang sudah bertahun-tahun dilaksanakan hingga sekarang. Mereka berkeyakinan bahwa apes tidaknya kehidupan seseorang itu tergantung pada kala. Pengertian kala

yaitu sial atau pembawa kesialan dalam kehidupan seseorang. Dari sini kita bisa mengetahui bahwasanya masyarakat Jawa tersebut tak jarang untuk mencoba menghubungkan antara cerita perayangan dengan kehidupan yang akan dihidupinya. Kemudian pikiran tersebut dengan seiring berjalannya waktu menjadi sebuah adat dan budaya yang sangat mengental dalam kehidupannya.

Adapun maksud dari adanya ruwatan ini ialah supaya seseorang yang dirayakannya tersebut bisa terhindar dari semua macam bentuk bahaya yang akan menimpa dirinya. Sedangkan seseorang yang tertimpa keapesan biasanya disebut dengan sebutan sukerta. Sukerta menandakan seseorang tersebut harus segera diruwet agar bahaya yang ada pada dirinya segera menjauh. Ruwetan dalam tradisi ini biasanya dilakukan dengan menggelar sebuah wayang kulit yang taklain lakonnya ialah murwakala. Dalam penunjukannya murwakala diharapkan agar dapat mengusir roh jahat dari seseorang yang diruwet.

Adapun tahapan – tahapan ruwetan ialah sebagai berikut :

1. Siraman : dalam filosofisnya, proses pelaksanaan siraman yang terbuat dari kumpulan bunga kenanga, kembang melati, serta kembang mawar tersebut, terdapat nilai pembersihan jiwa dan rohani.
2. Sesaji (selamatan) : mempunyai makna filosofi agar seseorang tersebut selalu mendapatkan keselamatan dalam hidupnya.
3. Penyerahan sarana : makna filosofis yang terkandung didalamnya ialah agar manusia peduli kepadanya dan saling tolong – menolong dalam kebaikan.
4. Memotong rambut : nilai yang terdapat didalamnya diyakini bahwa sesuatu yang kotor itu harus dibuang.
5. Tirakatan : merupakan suatu bentuk atau wujud rasa syukur dari manusia terhadap tuhan atas segala karunia nikmat yang dikasihkannya kepadanya.
6. Pertunjukan wayang : terdapat nilai kebaikan didalamnya.

Prosesi Tradisi Ruwatan Dalam Suku Jawa

Tradisi ruwatan dalam pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa tidak terlepas dari adanya berbagai maksud dan tujuan. Adapun salah satu tujuan yang dimaksud ialah agar jiwa dan ruh manusia tersebut terlepas dari berbagai roh jahat yang ada dalam dirinya. Pada umumnya ruwatan di suku Jawa digelar dengan pertunjukan wayang yang didalamnya terdapat lakon bernama murwakala yang berarti kehidupan yang sangat mendasar.

Arti penting dengan pagelaran wayang ialah masyarakat Jawa meyakini bahwa wayang tersebut sangat relevan dengan kenyataan dalam kehidupan seseorang. Hakikat wayang sebenarnya ialah merupakan bayangan seseorang yang didalamnya terdapat makhluk ciptaan Tuhan. Dalam pagelaran wayang telah disebutkan bahwa terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang agar seseorang tersebut terhindar dari semua marabahaya. Adapun syarat – syarat tersebut ialah nasi kuning, nasi golong, tumpeng, nasi kebuli, jenang abang, bubur sengkolo, jajan pasar, dan rujak legi, dll (Soetarno, 2016).

Setelah pagelaran wayang tersebut usai, seseorang akan dimandikan dari tujuh sumber air dan berbagai jenis bunga setaman. Tak hanya sampai disitu, sebelum proses dimandikannya dimulai seseorang tersebut dibacakan mantra – mantra terlebih dahulu oleh dalang. Setelah proses pemandiannya selesai, baju yang digunakan buat mandi tersebut harus dibuang di sungai yang arusnya deras dengan harapan agar kesialan tersebut pergi jauh dari kehidupannya. Setelah itu seseorang tersebut dianjurkan untuk memakai pakaian yang baru dengan harapan agar seseorang tersebut memulai lembaran baru dalam kehidupannya dengan baik (Susanti & Lestari, 2021).

Dalam masyarakat Jawa, tradisi ruwatan tidak diharuskan yang mewah akan tetapi lebih ke penyesuaian terhadap kemampuan dari masing – masing individu seseorang. Pada umumnya, jika seseorang tersebut berada di ekonomi tengah ke atas maka seseorang tersebut merayakan ruwatan dengan mengadakan seni pagelaran wayang. Akan tetapi jika seseorang tersebut ekonominya berada di kelas bawah, maka hanya mengadakan ruwatan kecil-kecilan yang hanya cukup dilakukan dengan acara selamatan.

Kesimpulan dan Saran

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari banyak suku adat dan budaya. Dalam merubah status sosial manusia, negara kita mengenal dengan istilah perkawinan. perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang biasanya dilaksanakan dengan ritual atau upacara sebagai bentuk penghormatan serta ada unsur kesakralan di dalamnya. Suku Jawa dalam merayakan pernikahan tersebut mempunyai adat – istiadat tersendiri. Adat istiadat tersebut dikenal dengan istilah ruwatan.

Asal muasal dari adanya ruwatan adalah bermula dari cerita pewayangan dimana didalamnya terdapat seorang tokoh bernama Batara Guru yang konon memiliki istri berjumlah dua orang yakni Pademi dan Selir. Ruwatan merupakan suatu bentuk pengharapan disertai niat yang tulus dari manusia kepada tuhan agar diberi perlindungan dan keselamatan dalam hidupnya. Dalam masyarakat Jawa, tradisi ruwatan tidak diharuskan yang mewah akan tetapi lebih ke penyesuaian terhadap kemampuan dari masing – masing individu seseorang.

Daftar Pustaka

- Masitoh, S., & Huda, M. (2023). The Construction of Moral Symbols in Murwakala Text and Its Entanglement in Javanese Community Order (Vol. 1). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2_29
- Patel, & Goyena, R. (2019). 濟無 No Title No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2), 9–25.
- Reksosusilo, S. (2006). Ruwatan dalam Budaya Jawa. *Studia Philosophica et Theologica*, 1(1), 2.
- Roibin. (2013). Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang Roibin. 34 *El Harakah*, 15(1), 34–47.
- Soetarno. (2016). Makna Pertunjukan Wayang Dan Fungsinya Dalam Kehidupan

- Masyarakat Pendukung Wayang. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 7(2), 1–34. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i2.1019>
- Sumbulah, U. (2012). Perkawinan Sebagai Simbolisasi Kontrol Sosial Terhadap Perempuan. *Egalita*, 1–13. <https://doi.org/10.18860/egalita.voio.1973>
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Zulfa, U. (2009). Tinjauan hukum Islam terhadap adat ruwatan perkawinana anak tunggal di Desa Puworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. http://eprints.walisongo.ac.id/5201/1/2103185_lengkap.pdf